



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI BULLIYING MI RAUDLATUS SYABAB SUKOWONO JEMBER

¹Nawira & ²Syaiful Rizal

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember, Jawa Timur, Indonesia

Contributor Email : nawirawira49@gmail.com

Received: May, 2024

Accepted: Jun, 2024

Published: Jun 30, 2024

Abstract: Bullying behavior is an issue that is often discussed today. This behavior is often found in environments where it should not be, such as in the family environment and at school. Bullying behavior is an aggressive and manipulative action that can cause conflict for the perpetrator and the victim. Anti-bullying education is carried out in basic education institutions madrasah ibtidaiyah. this program is carried out in the form of building children's character through extracurricular programs that have been implemented at these educational institutions. The method used in this activity is a case study in the form of an interview. The results achieved in this activity are Creating and forming strategies that can support the implementation of anti-bullying education by involving all related elements so that goals can be achieved effectively. and students can be aware of their respective responsibilities in an effort to prevent bullying behavior in educational institutions. This program is able to form an attitude of self-control to carry out good habits in the family, school and community environment.

Keywords: Implementation; Education; Bullying; Strategy; Jember.

Abstrak: Perilaku intimidasi atau pelecehan menjadi topik yang sering dibicarakan dewasa ini. Sering kali, perilaku semacam ini muncul di tempat-tempat yang seharusnya aman, seperti di dalam keluarga atau di lingkungan sekolah. Tindakan intimidasi ini terdiri dari perilaku agresif dan manipulatif yang bisa menyebabkan konflik baik bagi pelaku maupun korban yang terlibat. Pendidikan anti bullying ini di laksanakan di lembaga pendidikan dasar madrasah ibtidaiyah . program ini dilakukan dalam bentuk membangun karakter anak melalui program-program ekstrakurikuler yang sudah terlaksana di lembaga pendidikan tersebut. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi penggunaan studi kasus yang berbentuk wawancara. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencapai tujuan serta Merancang dan mengembangkan strategi yang mendukung implementasi pendidikan anti-bullying dengan melibatkan semua pihak terkait, sehingga mencapai tujuan tersebut dengan cara yang efektif. serta para siswa bias Menyadari bahwa setiap individu memiliki tanggung jawabnya sendiri dalam melakukan langkah-langkah untuk mencegah perilaku bullying. Hal ini mencakup kesadaran akan peran aktif yang harus dimainkan oleh setiap orang dalam membangun lingkungan yang aman dan mendukung di mana tidak ada tempat untuk intimidasi atau pelecehan di lembaga pendidikan. Program ini dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri dalam mengadopsi perilaku positif di berbagai konteks, seperti dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kata Kunci: Implemtasi; Pendidikan; Bulliying; Strategi; Jember.

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang luas, tidak hanya dalam mengajar materi pelajaran tetapi juga dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama. Meskipun demikian, di era modern saat ini, isu bullying atau intimidasi di konteks pendidikan tetap menjadi perhatian serius, bahkan di institusi pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Perilaku bullying menunjukkan tindakan yang tidak selaras dengan ajaran agama yang mengutamakan kasih sayang, persaudaraan, dan penghargaan terhadap sesama (Sholeh,2023:5).

Sampai saat ini Fenomena bullying di lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan masalah serius yang mempengaruhi banyak siswa. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pelecehan verbal seperti ejekan dan cercaan, hingga pelecehan fisik seperti pukulan atau dorongan. Bullying juga seringkali terjadi secara tidak langsung, misalnya dengan penyebaran gosip atau pengucilan sosial terhadap siswa yang dianggap berbeda. Penyebab bullying di lembaga pendidikan Islam bisa bermacam-macam, termasuk tekanan dari lingkungan sekitar, perbedaan dalam hal budaya atau sosial ekonomi, atau bahkan perbedaan pandangan agama. Selain itu, faktor kurangnya pengawasan dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan juga dapat memperburuk situasi (Sari dkk,2022,9).

Dampak dari bullying ini Sangat berdampak negatif, baik bagi orang yang menjadi korban maupun bagi mereka yang melakukan tindakan tersebut. Korban bullying dapat mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan bahkan trauma jangka panjang. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan langkah-langkah konkret seperti peningkatan kesadaran dan edukasi tentang bahaya bullying di kalangan siswa, pendekatan disiplin yang adil dan konsisten dari pihak sekolah, serta keterlibatan aktif dari orang tua dalam memantau dan mendukung anak-anak mereka. Penguatan peran konselor sekolah juga penting untuk memberikan pendampingan psikologis bagi korban dan pelaku bullying (Ainun dkk, 2024,10).

Secara keseluruhan, upaya bersama dari semua pihak terkait sangat dibutuhkan Untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan memberikan dukungan kepada semua siswa di lembaga pendidikan Islam di Indonesia(Hidayati,2021:5).

Pada sepanjang tahun 2023 tercatat masih banyak kasus kekerasan yang terjadi pada anak SD/MI tercatat sebanyak 251 anak yang masih berusia 6-12 tahun menjadi

korbannya demikian di peroleh dari data kekerasan terhadap anak di sekolah yang di bagikan oleh biro data dan informs kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KemenPPPA). Data mencatat, sebanyak 99 anak itu termasuk korban kekerasan fisik 88 kekerasan psikis, 78 kekerasan seksual, 1 eksploitasi, 5 penelantaran, dan 35 kekerasan (CNN, 2023). Namun, Kekerasan pendidikan masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti dan penting untuk dibahas. Kekerasan selalu mengganggu kehidupan damai dan telah ada sepanjang sejarah manusia. Kekerasan adalah fenomena yang telah ada sepanjang sejarah manusia dan selalu menantang kehidupan damai. Tindak kekerasan atau bullying pada anak usia dini atau dasar akan sangat menghambat proses belajar anak di sekolah perkembangan sosial serta perkembangan emosional anak akan terhambat atau tidak teratur sebagaimana anak seumunya yang tidak pernah mendapatkan kekerasan (Noer, dkk, 2020:6).

Dalam menghadapi problem tersebut penguatan pendidikan anti bullying dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan agama islam. Pendidikan anti bullying merupakan Memberikan pengetahuan kepada murid tentang konsep perundungan, mengapa fenomena ini bisa terjadi, berbagai bentuknya, serta dampak-dampak negatif yang dihasilkan oleh perilaku bullying. Pendidikan anti-bullying sangat penting mengingat kejadian ini masih terjadi di lingkungan, khususnya lingkungan sekolah. Membuat kurikulum khusus dan memasukkan pesan-pesan penting serta nasihat untuk mencegah penindasan dapat mengurangi jumlah kekerasan terkait penindasan di kalangan siswa dan bunuh diri di kalangan anak-anak disebabkan mereka mendapatkan kekerasan di lingkungan sekolahnya (Marlina, 2023:5).

Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lembaga pendidikan dalam pencegahan dan pengendalian tindak kekerasan di lingkungan pendidikan dengan studi kasus di sekolah tingkat dasar Madrasah ibtidaiyah (MI) Raudlatus Syabab Pada Desa Sukowono Kabupaten Jember.

B. METODE

Penelitian ini mengikuti pendekatan kualitatif berdasarkan metode deskriptif. Metode ini dipilih untuk mempelajari secara detail ciri-ciri dan fenomena yang ada dalam penelitian ini menitik beratkan pada penelitian secara mendalam untuk melihat peran lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raudlatus Syababa desa Sukowono kabupaten

Jember dalam melakukan pencegahan adanya perundungan Dalam lembaga pendidikan diupayakan pengembangan kepribadian anak yang berakhlak mulia dan bermartabat sesuai dengan ajaran Islam berfokus pada pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral yang tinggi dalam seluruh aspek kehidupan siswa dan bertujuan untuk memantapkan dan memajukan akhlak mulia, termasuk akhlak terpuji menurut ajaran Islam.

Adapun fokus penelitian adalah peran madrasah dalam melakukan pencegahan tindakan kekerasan serta upaya atau strategi yang di terapkan dalam mengembangkan edukasi pentingnya pendidikan anti bullying di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini di lakukan di MI Raudlatus Syabab desa Sukowono kabupaten Jember dalam kurun waktu 3 bulan Dari bulan Februari Hingga April.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas tentang pemahaman dari program pendidikan anti bulliying Informan kunci untuk penelitian ini mencakup beberapa pemangku kepentingan utama.Pertama, , kepala sekolah atau wakil kepala sekolah dari sekolah yang dipilih tergantung lokasi penelitian. Kedua, orang tua siswa di setiap kelas.Ketiga, guru mata pelajaran Akidah akhlaq. Kategori keempat adalah pelajar yang aktif belajar di lembaga pendidikan.

Pengumpulan informasi sebagian besar dilakukan melalui kerja lapangan, data primer diperoleh melalui observasi langsung di lembaga pendidikan dan wawancara mendalam dengan berbagai narasumber di lembaga pendidikan. Selain itu, data sekunder seperti dokumen tertulis, hasil penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan, serta literatur relevan lainnya yang mendukung fokus penelitian diperoleh melalui penelitian dokumen. Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis dengan memisahkan berbagai kategori data yang telah ditentukan.Proses analisisnya menggunakan teknik analisis kualitatif untuk menggali inti dan substansi konsep yang ada (Apriadi dkk, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menghasilkan siswa siswi yaang berakhlakul Karimah serta bisa membentuk upaya yang dapat memfasilitasi pelaksanaan program pendidikan anti-bullying dengan mengikutsertakan semua pihak- pihak yang terlibat dengan program terkait di lingkungan sekolah. sehingga tujuan sekolah yang bebas dari kekerasan dapat tercapai dengan efektif.

1. Pengertian Bullying

Bullying dalam bahasa Inggris berasal dari kata “bully”, yang bermakna “menggertak” pertama kali ditemukan pada tahun 1710. Rigby menjelaskan bahwa “bullying is repeated oppression, psychological or physical, of less powerful person by a more powerful person or group of persons”. Yang artinya “bullying adalah penindasan berulang, yang bersifat psikologis atau fisik, kepada Seorang individu atau kelompok yang mempunyai kekuasaan atau keunggulan lebih dibandingkan individu atau kelompok lain yang mempunyai kekuasaan atau keunggulan lebih kecil (Agustina dkk,2022,8).

Bullying bukan hanya sekedar menggertak atau menggunakan kekerasan fisik perilaku adapun bullying yang di maksud yaitu berkata-kata kasar, mengancam dan memeras seseorang atau sering dikatakan dengan bullying verbal sedangkan bullying non verbal berupa kekerasan fisik dan lain sebagainya (Amanda dkk,2020,18).

Faktor pemicu bullying dibagi jadi 2 bagian ialah aspek pelaku serta aspek korban. Agen bullying dalam mengarah melaksanakan permasalahan, ketidakjujuran, sikap kasar, serta gempuran proaktif serta reaktif, dan mempunyai karakter antisosial (Hasanah dkk,2023,7).

Sedangkan itu, aspek eksternal pengarang mencakup: Akibat lewat area yang kurang baik, akibat kelompok, ataupun kedatangan kelompok area. Pengacau merasa lebih bagus dari korban dalam seluruh perihal. Bullying memunculkan masalah pada psikologis ataupun raga pada korban, kendala intelektual, semacam rasa takut yang berlebihan, senantiasa merasa khawatir, serta gejala- gejala kendala tekanan pikiran pasc-trauma (post-traumatic stress disorder), merasa hidupnya terhimpit, khawatir berjumpa pelaku bullying, tekanan mental, apalagi kemauan buat bunuh diri (Hutagalung dkk, 2023,12).

Dalam rangka mencegah lebih banyaknya aksi bullying di lembaga pendidikan MI Raudlatus Syabab melaksanakan program anti bullying dengan cara menguatkan karakter serta memperbanyak program yang bisa membangun karakter anak semenjak usia dini seperti rutin sholat Dhuha berjamaah serta mengikuti beberapa program keagamaan seperti Tahfidzul Qur'an dan nasyid (Sukowono,2024).

2. Strategi Membangun Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah

Dalam wawancara bersama pihak kesiswaan ada beberapa upaya atau strategi yang dilakukan para guru untuk memberikan edukasi terkait pentingnya pendidikan anti bullying ini ada juga strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak seperti memberikan contoh sifat teladan nabi nabi terdahulu serta memperbanyak atau memperdalam lagi pembelajaran akhlaqnya (Sukowono,2024).

Agar proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang sehat, aman dan nyaman, diperlukan beberapa langkah penting untuk mencegah dan menangani permasalahan terkait. Pertama, langkah-langkah tersebut harus mengikuti prinsip-prinsip pengelolaan satuan pendidikan sebagai landasan utama. Prinsip ini juga harus didukung dengan prinsip pendampingan korban, agar dapat memberikan dukungan yang tepat kepada pihak yang terkena dampak. Karena fokus utama dalam penanganan kasus kekerasan adalah memulihkan korban sesuai dengan kebutuhan dan keamanannya. Selain itu, penting untuk mendukung prinsip ini dengan mendapatkan persetujuan dari orang tua atau wali anak korban. (Cahyani dkk ,2022,9).

Dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak, dukungan dan persetujuan orang tua atau wali anak korban sangatlah penting. Orang tua atau wali ini termasuk anggota keluarga dan orang dewasa lainnya yang dipercaya oleh anak korban. Prinsip ini juga diterapkan melalui integrasi berbagai layanan yang mendukung upaya pencegahan dan pengobatan, antara lain:

1. Membangun budaya sekolah berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan menciptakan lingkungan yang aman dan berbudaya bagi siswa.
2. Tingkatkan kesadaran tentang penindasan melalui kegiatan khusus dan masukkan topik ini ke dalam kurikulum untuk menjadikannya bagian dari pengajaran di kelas.
3. Mendorong siswa untuk secara aktif memikirkan dan memelihara lingkungan belajar yang sehat selama kelas.
4. Pendidikan agama mengajarkan kepada siswa keyakinan dan moral agama sebagai faktor penting dalam pembentukan akhlak dan akhlak yang baik pada anak (Gaol dkk, 2024,5).

Rencana tersebut memandang penting peran guru Akida Akhlaq dalam

upaya anti- bullying. Strategi yang digunakan guru Akidah Akhlaq ketika menghadapi kejadian bullying antara lain meningkatkan efektifitas pembelajaran prinsip akhlak Aqida, memberikan keteladanan dengan memberikan ilustrasi kehidupan Nabi dan nabi-nabi lainnya. Selain itu, strategi ini mencakup membangun komitmen yang kuat, menerapkan aturan yang ketat, dan memberikan sanksi yang keras kepada pelaku perundungan terhadap anak (Khoirunnisa,2023,7).

Berbagai kegiatan ekstra kurikuler tambahan diselenggarakan untuk mengisi waktu siswa dengan kegiatan yang bermanfaat dan mengenalkan mereka pada Al-Qur'an.Salah satunya adalah kegiatan Tafiz Al-Quran yang bertujuan untuk membantu siswamemanfaatkan waktunya secara produktif sekaligus memperdalam pemahaman terhadap Al-Quran.Tak hanya itu, kegiatan wajib salam kepada siapapun dan program Jumat barokah juga telah diterapkan dengan tujuan mengajarkan nilai-nilai penting seperti menghormati semua orang tanpa memandang status sosial atau usia. Program ini juga bertujuan untuk mengembangkan sifat gotong royong dan semangat membantu sesama, karena memberikan salam bukan sekedar tindakan sopan, tetapi juga merupakan doa dan sikap yang baik dalam hidup bersosialisasi (Sukowono,2024).

Selain itu, karena memberi salam tidak hanya sekedar sopan santun, tetapi juga merupakan doa dan sikap yang baik dalam masyarakat, maka tujuannya adalah untuk menumbuhkan semangat gotong royong dan semangat membantu sesama (Sukowono,2024).

Kurikulum merdeka tidak hanya fokus pada pendidikan akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pertumbuhan karakter, kesejahteraan sosial-emosional, dan inklusi di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan strategi pembelajaran sosial emosional, sekolah dapat mengajarkan peserta didik ketrampilan interpersonal, empati, dan pemahaman diri yang diperlukan untuk menghadapi dan mencegah perundungan dan bully. Penerapan strategi ini secara teratur dapat membantu membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi keadilan, menghargai keberagaman, dan menanamkan sifat positif. Oleh karena itu, melindungi peserta didik dari perundungan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi bagian penting dari visi kurikulum merdeka, yang

mengutamakan pengembangan peserta didik secara keseluruhan (Kusumardi,2024,26).

Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru sangat vital karena mereka berperan secara kolaboratif dalam menerapkan kebijakan belajar mandiri. Guru juga berperan secara efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah, termasuk penyusunan materi ajar melalui buku teks dan konten pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga menekankan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama yang ingin dicapai, yakni memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, menghargai kebhinekaan global, mempraktikkan gotong royong, mampu mandiri, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan kreatif (Sabekti dkk,2024,12).

Pentingnya menanamkan dan mengembangkan nilai- nilai tersebut dalam diri setiap siswa sangatlah penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru atau pendidik dalam pengembangan kurikulum sangat krusial untuk memastikan bahwa isi kurikulum dapat memenuhi kebutuhan siswa di dalam kelas. Sebagai pendidik, Guru perlu memahami berbagai metode dan strategi pembelajaran yang tepat.(Alfath dkk, 2022, 6).

Salah satu tugas guru di era pembelajaran mandiri adalah mengembangkan pengalaman belajar yang dinamis, seperti menginspirasi pemikiran siswa, mengadakan diskusi dan kegiatan kelompok untuk meningkatkan kerjasama dan mengintegrasikan pendidikan karakter (Angga dan Iskandar, 2022).

Dengan menerapkan praktik seperti toleransi dalam interaksi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek, guru dapat membantu mengurangi penindasan di lingkungan pendidikan (Agnesicca,2023,12).

3. Konsep Pembelajaran Anti-Bullying

Peran guru sangat dinantikan untuk memastikan pertumbuhan siswa dapat tercapai untuk membimbing siswa agar terhindar dari pengaruh negatif yang dapat mengancam masa depannya. Guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pribadi siswa dalam pengembangan diri mereka secara keseluruhan di semua jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga pendidikan menengah. Selain bertanggung jawab atas pengajaran di sekolah, guru juga

merupakan pendidik profesional yang memberikan pengajaran, bimbingan, supervisi, pelatihan dan penilaian kepada siswa (Fadil,2023,12).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru memfasilitasi siswa dengan menggunakan metode pengajaran yang berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi kelas. Guru dapat menggunakan pendekatan interaktif yang melibatkan siswa dalam berbagai topik pembelajaran, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan

berpartisipasi aktif. Contoh metode yang digunakan antara lain diskusi, studi kasus, dan observasi, yang kesemuanya melibatkan partisipasi siswa secara langsung. Selanjutnya guru harus menilai pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Penilaian ini membantu guru memantau kemajuan siswa dalam memahami kurikulum anti- intimidasi. Penilaian berlangsung selama masa studi serta dalam tugas tertulis atau praktis siswa. Hasil penilaian ini dicatat untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang kemampuan siswa dan untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang memerlukan perhatian tambahan dalam proses pembelajaran (Cahyani,2023,6)

Dalam wawancara dengan para wali kelas di MI Raudlatus Syabab Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, kegiatan pembelajaran memerlukan penggunaan metode yang tepat. Menggunakan metode pengajaran yang efektif sangat penting bagi siswa untuk memahami dampak negatif bullying. Guru menerapkan beberapa metode pembelajaran yang efektif dan tentunya tidak membuat siswa kebingungan dengan penjelasan yang berkaitan dengan pendidikan anti bulliying metode yang paling sering di gunakan oleh guru akidah akhlaq ialah metode ceramah yaitu untuk memberikan edukasi tentang anti perundungan itu sendiri atau dengan metode demonstrasi seperti sebab akibat yang akan di timbulkan jika terjadi perundungan di dalam kelas atau lingkungan sekolah. Dalam setiap minggunya juga di adakan program Jumat barokah yaitu program dimana semua siswa siswi MI Raudlstus Syabab melaksanakan kegiatan bersih bersih bersama dari kelas 1 hingga kelas 6 sehingga dari adanya kegiatan ini terciptanya sifat gotong royong dan saling membantu sesama teman sekolahnya (Sukowono,2024).

Beberapa upaya juga perlu di lakukan oleh lembaga sekolah sebagaiantisipasi adanya kekerasan di dalam lembaga pendidikan seperti membangun

komunikasi efektif antara guru dan murid, layanan pengaduan kekerasan/ media bagi murid, menciptakan Suasana pembelajaran yang aman dan damai tanpa adanya kekerasan di dalam kelas, serta melakukan pertemuan berkala dengan orang tua murid dan komite sekolah(Fitrohdkk, 2023,8).

Kebijakan anti bullying yang disusun bersama siswa mencakup bantuan kepada korban bullying, pemberian teladan positif dan tanpa kekerasan oleh pendidik dan staf kependidikan, serta program anti bullying di lembaga pendidikan yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Tujuan utamanya adalah untuk mencegah terjadinya perilaku bullying di lingkungan pendidikan (Utsman,2021,7). Seperti pada gambar dibawah ini adalah ketika siswa mengikuti program outdoor study, kegiatan ini dimaksud agar siswa lebih menjalin keakraban antar sesama dan berdampak pada berkurangnya pelaku bullying disekolah.



Gambar 1. Siswa/Siswi Melaksanakan Program Outdoor Study

D. PENUTUP

Mengadakan pendidikan anti bullliying di lembaga pendidikan merupakan perlindungan kekerasan pada anak pengertian anti perundungan merupakan tindakan untuk mencegah perundungan di sekolah merupakan salah satu cara untuk menangani kejadian perundungan di sekolah. Banyak kegiatan atau ekstra kurikuler yang sangat membantu karakter anak dalam mengembangkan karakter mereka sehingga para siswa-siswi bisa mencegah terjadinya adanya kekerasan di lembaga pendidikan tersebut. Kegiatan yang berbentuk memberikan beberapa edukasi terhadap siswa siswi di MI

Raudlatus Syabab ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap bahaya bulliying di lembaga pendidikan Islam. Selain itu juga membangun karakter anak yang terdidik dan berakhlak mulia pada siswa. Akibat dari program ini adalah siswa menjadi orang yang memberi nasihat kepada teman temannya untuk menyebarkan informasi berapa pentingnya tentang mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah serta untuk menyebarkan informasi tentang pencegahan adanya aksi intimidasi atau perundungan di sekolah.

Tujuan jangka panjang dari program ini adalah untuk mengurangi kejadian perundungan di sekolah dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa, tetapi juga sangat bermanfaat bagi kesehatan mental mereka. Selain itu, pelatihan anti-intimidasi berperan sebagai agen perubahan yang melindungi korban intimidasi, membantu mereka melaporkan apa yang terjadi, dan mencegah cedera fisik dan trauma mental. Harapannya, program ini dapat terus berkembang dengan memberikan edukasi mengenai dampak bullying di sekolah. Selain itu, pembinaan karakter peserta didik melalui program ekstrakurikuler yang bertujuan pada nilai-nilai akhlak mulia seperti yang dilakukan di MI Raudlatus Syabab harus terus dilanjutkan secara konsisten setiap minggunya. Perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak perlu dijalin agar semakin banyak pendidik yang mengajarkan pendidikan perlindungan anti kekerasan terus berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian penguatan pembangunan karakter anak sudah berjalan dengan baik dan sistematis sehingga untuk menghalau aksi aksi kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan melalui pembangunan karakter siswa-siswi yang beraklaql Karimah sesuai dengan ajaran atau edukasi yang sudah di pelajari di berbagai kegiatan pendidikan anti bulliying ini.

Selain bimbingan penuh dari guru orang tua siswa juga bertugas penting dalam program pendidikan anti bullying ini di Karenakan dukungan orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak.

REFERENSI

Cahyani, A. W., & Widodo, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Anti Bullying Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *14(1)*, 49-56. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>

- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Purbayani, R. (2024). Strategi Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying Sejak Dini Di Paud Bahrul Ihsan Kawasan. *Jurnal Intisabi*, 1(2), 90-102. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i2.11>
- Halim, a, Ilmi, A. A., Panggabean, M. D. P., Azizah, N., & Yanda, R. A. (2023). Implementasi Kebijakan Anti Perundungan (bully) Oleh Konseling Pada Siswa Melalui Layanan Konseling Di SMP Negeri 27 Medan. *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2)
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Jurnal STIKES Pertamedika*, 1(1)
- Nuraeni, N., Widiana, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8095>
- Nur'aini, S. (2022). Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sunnah Nabi Dan Kontekstualisasinya Untuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(1)
- Prasetio, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliah School. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10(2).
- Rismayanti, M. A. (2022). Pengaruh Tindakan Bullying Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V Sekolah Dasar Negeri Pamulang Indah [Skripsi]. Universitas MUhammadiyah Jakarta.
- Sabekti, M., Ikhsanudin, M. R., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). Analisis Upaya Menghadapi Bullying dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2).
- Teressa, T., Arisanto, P. T., Utami, R. T., Rahayu, S. D., Yanti, R. D., Yongki, Y., Amalina, R. N., Pramesti, R. A., Ramadhani, N. R., & Praditya, N. A. (2024). Sosialisasi Anti-Bullying Sebagai Upaya Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(03), <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i03.991>
- Wardhana, K. (n.d.). *Buku Panduan Melawan Bullying*. Sudang Dong.
- Widyaningtyas, R., & Rochman Hadi Mustofa. (2023). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>